

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pergantian pelatih dalam dunia sepak bola sering menjadi perhatian publik karena tidak hanya berkaitan dengan performa tim di lapangan, tetapi juga menyangkut dinamika organisasi dan ekspektasi masyarakat terhadap prestasi olahraga nasional. Salah satu peristiwa yang menarik perhatian publik Indonesia adalah pemberhentian Patrick Kluivert sebagai pelatih Tim Nasional Indonesia oleh PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). Patrick Kluivert, mantan pemain sepak bola internasional asal Belanda yang pernah membela klub-klub besar seperti Ajax, Barcelona, dan AC Milan, serta memiliki pengalaman melatih Tim Nasional Curacao pada 2024, diangkat sebagai pelatih Tim Nasional Indonesia pada 16 Januari 2025 dengan masa kontrak hingga tahun 2027. Penunjukan tersebut dilakukan oleh PSSI dengan harapan dapat meningkatkan performa Tim Nasional Indonesia sekaligus membawa Indonesia lolos ke ajang Piala Dunia 2026, sebuah pencapaian yang belum pernah diraih sejak kemerdekaan tahun 1945 (Reuters, 2025).



Gambar 1.1 Peresmian Patrick Kluivert sebagai pelatih timnas Indonesia 16 Januari 2025-2027

(Sumber: Tempo.co)

Namun demikian, perjalanan kepelatihan Kluivert tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi yang ditetapkan oleh federasi. Dari delapan pertandingan yang dijalani, Tim Nasional Indonesia

hanya mampu meraih tiga kemenangan, satu hasil imbang, dan empat kekalahan. Beberapa hasil pertandingan yang dianggap krusial, seperti kekalahan dari Arab Saudi dengan skor 3–2 pada 9 Oktober 2025 serta kekalahan dari Irak dengan skor 0–1 pada 12 Oktober 2025 dalam rangkaian kualifikasi Piala Dunia 2026, memicu evaluasi internal terhadap kinerja tim kepelatihan (Talksport, 2025). Situasi tersebut mendorong PSSI untuk melakukan peninjauan menyeluruh terhadap performa tim yang pada akhirnya berujung pada keputusan untuk mengakhiri kontrak Patrick Kluivert melalui mekanisme mutual termination (News, 2025). Keputusan tersebut secara resmi diumumkan pada 16 Oktober 2025 setelah Tim Nasional Indonesia gagal melanjutkan langkah dalam babak kualifikasi Piala Dunia 2026.



Gambar 1.2 Kluivert's record as Indonesian manager

(Sumber: Talksport.com)

Pengumuman pemberhentian tersebut disampaikan oleh PSSI melalui laman resminya. Dalam keterangan resmi disebutkan bahwa PSSI dan tim kepelatihan Tim Nasional Indonesia telah menyepakati pengakhiran kerja sama lebih awal melalui mekanisme kesepakatan bersama sebagai bagian dari evaluasi menyeluruh terhadap program pembinaan dan pengembangan sepak bola nasional (Kompas.com, 2025). Dalam kesempatan yang sama, PSSI juga menyampaikan apresiasi atas kontribusi seluruh anggota tim kepelatihan selama masa tugasnya. Di sisi lain, strategi permainan yang diterapkan dalam pertandingan melawan Arab Saudi juga memicu berbagai kritik dari pengamat sepak bola maupun publik di media sosial, yang menilai bahwa

skema permainan yang digunakan belum mampu menggambarkan potensi optimal para pemain Tim Nasional Indonesia (Tempo.co, 2025).

Selain sebagai arena kompetisi olahraga, sepak bola nasional juga memiliki fungsi simbolik sebagai medium artikulasi identitas nasional sekaligus representasi keberhasilan pembangunan olahraga suatu negara. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, prestasi tim nasional sering kali dipersepsikan sebagai cerminan kapasitas institusional serta kualitas tata kelola organisasi olahraga. Oleh karena itu, setiap kebijakan strategis yang diambil oleh federasi sepak bola, termasuk dalam hal penunjukan maupun pemberhentian pelatih kepala, tidak hanya dinilai dari aspek teknis pertandingan semata, tetapi juga dari implikasi simbolik dan legitimatif yang muncul di ruang publik.

Peristiwa pemecatan pelatih tersebut kemudian berkembang menjadi diskursus publik yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada ranah olahraga. Fenomena ini mencerminkan dinamika komunikasi organisasi dalam institusi olahraga di Indonesia serta memunculkan berbagai pertanyaan terkait transparansi, akuntabilitas, dan mekanisme pengambilan keputusan strategis dalam tubuh PSSI. Dalam situasi seperti ini, media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa, karena pemberitaan media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menafsirkan makna, konteks, dan implikasi sosial dari suatu kejadian.

Dalam kajian komunikasi massa, proses tersebut dapat dipahami melalui konsep framing media. Menurut Robert Entman (1993), framing merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas sehingga membentuk interpretasi tertentu di kalangan audiens. Media melalui pilihan bahasa, struktur narasi, serta pemilihan sumber informasi dapat menekankan aspek tertentu dari suatu peristiwa sekaligus mengabaikan aspek lainnya. Dengan demikian, pemberitaan media tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi realitas sosial yang dipengaruhi oleh nilai, perspektif, serta kebijakan editorial media itu sendiri.

Fenomena pemecatan Patrick Kluivert kemudian berkembang luas di ruang publik digital, khususnya melalui media daring dan media sosial. Diskursus yang muncul menunjukkan adanya polarisasi opini publik terkait keputusan PSSI. Sebagian pihak menilai keputusan tersebut sebagai langkah rasional dalam evaluasi kinerja pelatih, sementara pihak lain melihatnya sebagai bentuk ketidakkonsistenan dalam pengelolaan kebijakan tim nasional. Situasi ini menunjukkan

bagaimana narasi media dapat berkontribusi dalam membentuk pemahaman dan interpretasi publik terhadap suatu peristiwa olahraga.

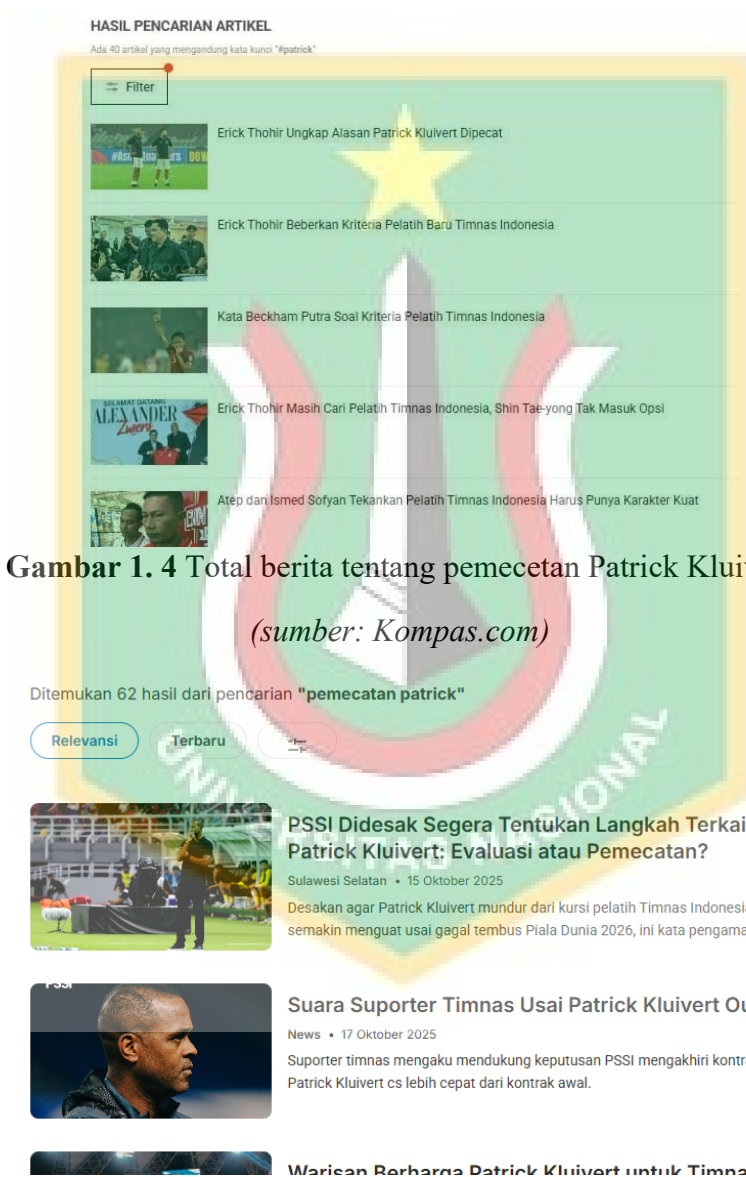


Gambar 1. 3 *Keputusan PSSI Pecat Patrick Kluivert dari Timnas Indonesia Jadi Sorotan*

(Sumber: Tempo.com)

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dua media daring nasional, yaitu Kompas.com dan Tempo.co. Pemilihan kedua media tersebut didasarkan pada pertimbangan akademik mengenai perbedaan karakter editorial dalam praktik jurnalisme di Indonesia. Kompas sebagai bagian dari kelompok media Kompas Gramedia dikenal memiliki tradisi jurnalisme yang menekankan keseimbangan informasi, kehati-hatian dalam penyajian isu publik, serta pendekatan moderat yang berorientasi pada penyajian fakta secara prosedural dan berimbang (Jakob Oetama, 2001). Pendekatan tersebut menjadikan Kompas cenderung

menempatkan pemberitaan dalam kerangka normatif-institusional dengan menekankan kronologi peristiwa serta legitimasi sumber resmi. Sebaliknya, Tempo memiliki sejarah panjang dalam tradisi jurnalisme kritis dan investigatif yang kerap menyoroti konteks struktural, dinamika kebijakan, serta relasi kekuasaan dalam berbagai isu publik (David T. Hill, 2011). Perbedaan karakter editorial tersebut berpotensi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda terhadap peristiwa yang sama.

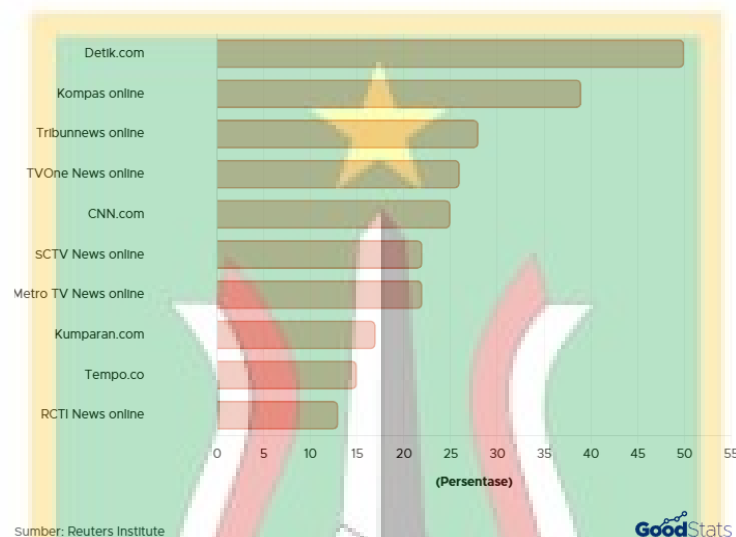


Gambar 1. 4 Total berita tentang pemecatan Patrick Kluivert
(sumber: Kompas.com)

Gambar 1. 5 Total berita Tempo.co tentang pemecatan Patrick Kluivert

(sumber: Tempo.co)

Perbedaan tersebut juga tercermin dalam intensitas pemberitaan kedua media terkait isu pemecatan Patrick Kluivert. Berdasarkan hasil penelusuran pemberitaan yang ditampilkan pada gambar di atas, diketahui pada periode 16-17 Oktober 2025 bahwa Kompas.com memuat sekitar 40 berita yang berkaitan dengan isu pemecatan tersebut. Sementara itu, Tempo.co memuat jumlah pemberitaan yang lebih besar, yaitu sekitar 62 berita dengan topik yang sama. Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat perhatian redaksional terhadap isu yang sama dan dapat mencerminkan perbedaan fokus dalam kebijakan pemberitaan masing-masing media.



Gambar 1.6 “10 Portal Berita Online yang Paling Sering Digunakan Publik Indonesia 2024”
(Sumber: Reuters Institute)

Selain itu, berdasarkan grafik “10 Portal Berita Online yang Paling Sering Digunakan Publik Indonesia 2024” yang dirilis oleh Reuters Institute for the Study of Journalism dalam laporan Digital News Report, Kompas.com menempati posisi kedua sebagai portal berita yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia. Sementara itu, Tempo.co juga tercatat berada dalam sepuluh besar media daring yang paling banyak digunakan. Posisi tersebut menunjukkan bahwa kedua media memiliki jangkauan audiens yang luas sehingga pemberitaan yang mereka produksi berpotensi memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu melalui konstruksi framing yang disajikan.

Meskipun kajian mengenai framing media telah banyak dilakukan dalam studi komunikasi massa, penelitian yang secara khusus membahas framing pemberitaan olahraga, terutama terkait dengan pemecatan pelatih asing dalam sepak bola Indonesia, masih relatif terbatas. Penelitian

Rahmadan (2021) misalnya mengkaji framing pemberitaan olahraga pada Harian Kompas dan The Jakarta Post, sementara Afifullah et al. (2024) meneliti framing pemberitaan mengenai naturalisasi pemain Tim Nasional Indonesia pada Republika Online dan Kompas.com. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pemberitaan mengenai pemecatan pelatih asing serta belum membandingkan dua media daring besar dengan karakter editorial yang berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis framing pemberitaan mengenai pemecatan Patrick Kluivert oleh PSSI pada media Kompas.com dan Tempo.co menggunakan model analisis framing dari Robert Entman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media daring di Indonesia mengonstruksi realitas pemberitaan olahraga melalui pilihan bahasa, struktur narasi, serta penggunaan sumber informasi dalam teks berita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Framing Pemberitaan PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) Atas Pemecatan Patrick Kluivert di Kompas.com dan Tempo.co Periode 16 – 17 Oktober 2025 (Analisis Robert Entman)” dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana kedua media tersebut membingkai peristiwa pemecatan Patrick Kluivert serta implikasinya terhadap konstruksi realitas dalam pemberitaan olahraga di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan mengenai pemecatan Patrick Kluivert oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) berdasarkan elemen framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman yang meliputi define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation?
2. Bagaimana Tempo.co membingkai pemberitaan mengenai pemecatan Patrick Kluivert oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) berdasarkan elemen framing define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation?
3. Bagaimana perbedaan framing antara Kompas.com dan Tempo.co dalam pemberitaan mengenai pemecatan Patrick Kluivert oleh PSSI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan mengenai pemecatan Patrick Kluivert oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) berdasarkan elemen framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman yang meliputi define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation.
2. Untuk menganalisis bagaimana Tempo.co membingkai pemberitaan mengenai pemecatan Patrick Kluivert oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) berdasarkan elemen framing define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation.
3. Untuk mengetahui perbedaan framing antara Kompas.com dan Tempo.co dalam pemberitaan mengenai pemecatan Patrick Kluivert oleh PSSI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik dan analisis media digital. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan teori framing Robert Entman dalam konteks pemberitaan olahraga, khususnya pemberitaan pemecatan pelatih asing Timnas Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana pilihan bahasa, struktur narasi, dan sumber berita oleh Kompas.com dan Tempo.co membentuk persepsi publik, sehingga menjadi referensi penting bagi pengembangan teori komunikasi persuasif, framing media, dan strategi editorial di media daring. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya terkait pengaruh framing media terhadap opini publik dalam isu olahraga dan komunikasi organisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan pemberitaan olahraga dan komunikasi organisasi. Bagi media daring, hasil

penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memahami efek pilihan framing, bahasa, dan narasi terhadap interpretasi publik, sehingga dapat merancang pemberitaan yang lebih informatif, objektif, dan berimbang. Bagi PSSI dan organisasi olahraga lainnya, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih transparan dan akuntabel, sehingga meminimalkan kesalahpahaman publik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi akademisi dan praktisi komunikasi mengenai cara menganalisis pemberitaan secara kualitatif dan menilai dampak framing media terhadap opini masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang saling terkait.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan konteks dan pentingnya penelitian yang dilakukan, serta memberikan gambaran umum mengenai struktur penelitian.

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang menjelaskan fenomena pemecatan Patrick Kluivert, peran media daring, serta relevansi teori framing Robert Entman. Rumusan masalah dan tujuan penelitian disusun secara jelas dan fokus, sedangkan manfaat penelitian dijabarkan secara teoretis dan praktis.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Fokus utama pada teori framing Robert Entman, konsep komunikasi persuasif dalam media, serta literatur terkait pemberitaan olahraga, media daring, dan opini publik. Selain itu, tinjauan pustaka juga menyoroti penelitian sebelumnya tentang framing media di Indonesia dan kajian jurnalistik kualitatif.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan kualitatif yang digunakan dengan fokus pada konsentrasi jurnalistik. Peneliti menguraikan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan analisis konten pemberitaan Kompas.com dan Tempo.co. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menilai framing, termasuk penggunaan bahasa, struktur narasi, dan sumber berita, serta membandingkan perspektif editorial kedua media.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil analisis penelitian terhadap pemberitaan pemecatan Patrick Kluivert di media daring Kompas.com dan Tempo.co. Pada bagian awal, peneliti menyajikan gambaran umum pemberitaan dari masing-masing media, termasuk jumlah berita, tanggal publikasi, dan fokus isu yang diangkat. Selanjutnya, dilakukan analisis framing menggunakan model Robert N. Entman yang meliputi empat elemen utama, yaitu define problems (pendefinisian masalah), diagnose causes (penyebab masalah), make moral judgement (penilaian moral), dan treatment recommendation (rekomendasi penyelesaian).

Bab ini juga membandingkan bagaimana kedua media membingkai peristiwa tersebut melalui pemilihan narasumber, penggunaan diksi, penekanan isu, serta sudut pandang editorial. Hasil analisis kemudian dibahas secara mendalam untuk melihat persamaan dan perbedaan framing, serta implikasinya terhadap pembentukan opini publik. Pembahasan dilakukan secara interpretatif sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun dengan merujuk langsung pada rumusan masalah dan temuan analisis framing terhadap pemberitaan Kompas.com dan Tempo.co. Bagian ini menegaskan perbedaan dan persamaan konstruksi realitas yang dibangun oleh kedua media dalam memberitakan pemecatan Patrick Kluivert.

Selanjutnya, peneliti memberikan saran yang ditujukan kepada pihak akademisi, praktisi media, maupun peneliti selanjutnya. Saran akademis berkaitan dengan pengembangan kajian framing dan penelitian media daring, sedangkan saran praktis diarahkan pada pentingnya objektivitas, keseimbangan berita, dan tanggung jawab jurnalistik dalam membingkai suatu peristiwa agar tidak menimbulkan bias persepsi di masyarakat.